

MENGASAH KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN SENI MELIPAT KERTAS DI PAUD TUNAS HARAPAN LENTO

Yuliana Dahut

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. E-mail: daltydahut@gmail.com

INFORMASI ARTIKE

Submitted : 2023-11-30
Review : 2023-12-25
Accepted : 2024-01-01
Published : 2024-01-31

KEYWORDS

Fine Motor Skills, Learning Media, The Art Of Paper Folding, Early Childhood.

Keterampilan Motoric Halus, Media Pembelajaran, Seni Melipat Kertas, Anak Usia Dini.

A B S T R A C T

The problem found in this research is the low level of fine motor skills in children, such as difficulty in coordinating eyes and hands when folding paper, children are also unable to carry out manipulative movements to create folded shapes with media, and difficulty expressing themselves through folding art. The aim of this research is to hone fine motor skills in children aged 5-6 years through the art of paper folding. The type of research used in this research is classroom action research, with the research design used being the Kemmis and Mc Taggart model research design which consists of four components, namely: planning, implementation, observation and evaluation. The research subjects were 12 group B students at PAUD Tunas Harapan Lento, Lamba Leda Selatan District, East Manggarai Regency. Data collection techniques use observation, interviews and documentation studies. Analysis of observation data was carried out by measuring the achievement of each indicator for each student with the minimum criteria of Developing According to Expectations (BSH). Interview data was analyzed qualitatively. The classical criterion for success in this study is that at least 90% of children achieve the BSH criteria on all fine motor indicators. This research was carried out in 2 cycles, namely cycle I and cycle II. The results of the research show that there is an increase in children's fine motor skills through the art of paper folding activities, which with the results of research in the pre-research cycle can be obtained with a result of 9.5% with an undeveloped level of development for all 12 children. Then in cycle I, a result of 37% was obtained for children's fine motor skills with the level of development starting to develop, and in cycle II, a result of 89% was obtained for fine motor skills with the level of development developing as expected. This shows that this research was successful because it achieved the target research indicators. This research can be concluded that paper folding art activities can hone fine motor skills in children aged 5-6 years at PAUD Tunas Harapan Lento.

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan motorik halus pada anak, seperti kesulitan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan saat melipat kertas, anak juga belum dapat melakukan gerakan manipulative untuk menciptakan bentuk lipatan dengan media, serta kesulitan mengekspresikan diri melalui seni lipatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengasah keterampilan motoric halus pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan seni melipat kertas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas, dengan desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Subyek penelitian adalah 12 orang siswa kelompok B pada PAUD Tunas Harapan Lento Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data observasi dilakukan dengan mengukur capaian setiap indicator untuk setiap siswa dengan kriteria minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Data wawancara dianalisis secara kualitatif. Kriteria keberhasilan tindakan secara klasikal dalam penelitian ini adalah minimal 90% anak mencapai kriteria BSH pada semua indicator motoric halus. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan motoric halus anak melalalui kegiatan seni melipat kertas yang mana dengan hasil penelitian pada pra siklus penelitian dapat diperoleh dengan hasil 9,5% dengan tingkat perkembangan belum berkembang dari semua keseluruhan jumlah 12 anak. Kemudian pada siklus I diperoleh hasil 37% pada keterampilan motoric halus anak dengan tingkat perkembangan mulai berkembang, dan pada siklus II diperoleh hasil 89% untuk keterampilan motoric halus dengan tingkat perkembangan berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil karena telah mencapai target indicator penelitian. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni melipat kertas dapat mengasah keterampilan motoric halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Harapan Lento

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, salah satu aspek yang mendapat perhatian utama adalah Kemampuan motorik. Dalam tahap ini, pentingnya kemampuan motorik tidak dapat dipandang sebelah mata. Aspek fisik motorik bukan hanya elemen yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi dan aspek sosial pada manusia, tetapi juga memiliki peran integral dalam membentuk dasar bagi kemampuan gerak anak. Perkembangan motorik pada anak mencakup serangkaian proses pertumbuhan yang mempengaruhi kemampuan geraknya. Perkembangan motorik adalah proses pembelajaran bagi seorang anak dalam menguasai keterampilan untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Anak-anak belajar dari guru atau lingkungan sekitar tentang berbagai pola gerakan yang dapat melatih aspek-aspek seperti ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, dan ketepatan koordinasi tangan dan mata. Kemampuan motorik yang berkembang dengan baik sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Seefel (dalam Moelichatoen, 1999) menggolongkan tiga keterampilan motorik anak, yaitu lokomotorik, nonlokomotorik, dan keterampilan memproyeksi serta menerima/menangkap benda. (1) Keterampilan lokomotorik mencakup aktivitas berjalan, berlari, melompat, dan meluncur, yang mengembangkan koordinasi gerakan tubuh dan memperkuat otot-otot serta daya tahan fisik. (2) keterampilan nonlokomotorik melibatkan gerakan bagian tubuh dengan anak tetap diam di tempat, seperti mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, dan menarik. Hal ini membantu dalam mengembangkan kekuatan otot dan mengajarkan anak tentang kontrol gerakan tubuh. (3) Keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap benda mencakup aktivitas menangkap dan melempar. Ini tidak hanya melibatkan koordinasi tangan dan mata, tetapi juga memperbaiki ketepatan dan kecepatan gerakan. Kemampuan ini memiliki dampak positif pada pengembangan keterampilan olahraga dan interaksi sosial anak.

Dalam mengembangkan kemampuan motorik, anak belajar melalui observasi, mengingat pengalaman, dan memperhatikan gerakan guru, teman, atau dirinya sendiri. Proses ini melibatkan pengamatan, pengingatan, dan penerapan keterampilan dasar sebelum melakukan tugas motorik yang lebih kompleks. Anak juga memperbaiki dan menghaluskan gerakannya berdasarkan latihan dan arahan guru untuk mencapai perkembangan motorik yang optimal. Perkembangan motorik anak, seperti yang diuraikan dalam buku "Dari A sampai Z tentang Perkembangan Anak" (2002) dan "Balita dan Perkembangannya" (2001), mencakup dua aspek utama: gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus.

1. Gerakan motoric kasar

Gerakan motorik kasar berkembang ketika anak mulai memperoleh koordinasi dan keseimbangan yang hampir mirip dengan orang dewasa. Ini melibatkan sebagian besar tubuh dan melibatkan otot-otot besar, sehingga sering memerlukan tenaga. Proses ini mencakup kemampuan untuk melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, bahkan hingga melakukan tugas yang lebih kompleks seperti jungkir balik atau bermain sepatu roda. Penting untuk dicatat bahwa pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot tertentu yang memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Kegiatan yang merangsang perkembangan motorik kasar anak, menurut saran dari Hadis (2003), dapat mencakup latihan seperti meloncat, memanjat, memeras, bersiul, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian, dan sebagainya. Latihan semacam itu dapat dilakukan di luar kelas atau ruangan untuk memberikan pengalaman yang lebih nyata dan menggairahkan bagi anak.

2. Gerakan motoric halus

Kemampuan motorik halus anak merupakan keahlian spesifik dalam suatu bidang tertentu, terkait dengan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu. Ini termasuk keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Menurut Sujiono (2008:1-15), motorik halus adalah segala gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, seperti otot jari-jemari, pergelangan tangan, dan lain-lain. Gerakan motorik halus, khususnya yang melibatkan otot tangan dan jari, menuntut kecermatan tinggi, ketekunan, dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Kemampuan yang baik dalam gerakan motorik halus memungkinkan anak untuk berkreasi, termasuk aktivitas seperti menggunting, melipat, meronce, mewarnai, menggambar, menjahit, meremas, menggenggam, menganyam, dan sebagainya. Seiring dengan peningkatan keterampilan gerakan motorik halus, anak dapat mengembangkan kemampuan kreatif mereka dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini berfokus pada aspek motorik halus anak usia 5-6 tahun. Keterampilan motorik halus ini berkaitan dengan pengembangan dan koordinasi gerakan otot-otot kecil di tangan dan jari-jari. Keterampilan motorik halus membantu anak dalam menangani tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan detail, seperti menggunting, melipat, meronce, mewarnai, dan menggambar. Pentingnya aspek motorik halus terletak dalam sejumlah aktivitas sehari-hari. Misalnya, kemampuan anak untuk menulis dengan lancar dan memanipulasi objek kecil seperti memasukkan kunci ke dalam lubang kunci. Proses pengembangan keterampilan ini juga memberikan dasar untuk kemampuan kreatif, memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri melalui seni, merancang, dan berkreasi. Koordinasi mata dan tangan menjadi aspek krusial dalam perkembangan motorik halus. Ketika anak dapat mengarahkan penglihatan mereka dengan tepat dan mengkoordinasikan gerakan tangan dengan akurat, ini menghasilkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan efisien. Misalnya, membaca dan menulis memerlukan kerjasama antara mata yang membaca dan tangan yang menulis. Aktivitas yang merangsang motorik halus, seperti bermain dengan bahan seperti clay atau menyusun puzzle, membantu melatih dan memperkuat otot-otot kecil. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan kemampuan kognitif anak, karena mereka harus memproses informasi visual dan mengaplikasikannya melalui gerakan tangan yang tepat.

Tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini, menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun yaitu sebagai berikut: 1) Membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan. 2) Menjiplak bentuk. 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. 6) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, pendekatan yang terstruktur dan terarah dapat memberikan hasil yang optimal. Salah satu metode pendekatan yang efektif adalah pendekatan berbasis permainan. Dengan menggabungkan unsur permainan ke dalam aktivitas, anak dapat secara alami terlibat dalam gerakan-gerakan halus tanpa merasakan tekanan. Kegiatan seperti bermain dengan clay, menyusun puzzle, atau merangkai objek kecil dapat membantu melatih dan memperkuat otot-otot kecil sambil tetap menyenangkan bagi anak. Pemilihan media yang tepat juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Salah satu media yang terbukti efektif adalah kegiatan seni melipat kertas. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya dilibatkan dalam gerakan halus, seperti melipat dan meronce kertas, tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas mereka. Melalui penggunaan warna dan bentuk, kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan otot-otot kecil, tetapi juga memberikan kesempatan untuk ekspresi diri dan pengembangan keterampilan seni.

Sumanto (Jumilah, 2014) menyampaikan bahwa seni melipat kertas merupakan suatu bentuk karya atau kerajinan tangan yang umumnya terbuat dari bahan kertas. Tujuan utamanya adalah menciptakan beragam seni, mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Khususnya bagi anak usia taman kanak-kanak, melipat kertas tidak hanya sebagai kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan motorik halus, kompetisi pikir, imajinasi, rasa seni, dan keterampilan anak. Secara spesifik, kegiatan melipat ini memiliki tujuan melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, serta mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan. Melipat kertas dilakukan dengan mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi, atau segi tiga sesuai arah atau pola lipatan tertentu secara bertahap. Hal ini dilakukan hingga terbentuk suatu model atau bentuk lipatan yang diinginkan.

Namun di PAUD Tunas Harapan Lento, tampaknya sebagian besar peserta didik dalam kelompok usia tersebut belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan motorik halus mereka secara optimal. Beberapa hambatan teridentifikasi melalui data yang dikumpulkan. Pertama-tama, hasil survei menunjukkan bahwa hanya 30% siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan ini di luar jam pelajaran. Data ini mencerminkan tingkat partisipasi yang belum optimal dan mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau minat siswa terhadap potensi pengembangan keterampilan motorik halus melalui seni melipat kertas. Kendala kedua yang terungkap adalah terbatasnya dukungan orang tua terhadap kegiatan ini. Dari data wawancara, hanya 20% orang tua yang mengakui adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak setelah terlibat dalam kegiatan seni melipat kertas.

Kurangnya dukungan ini dapat mempengaruhi motivasi anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif di rumah, sehingga merugikan potensi pengembangan keterampilan motorik halus di luar lingkungan sekolah. Data juga menyoroti bahwa sebanyak 40% siswa melaporkan kurangnya variasi dalam kegiatan seni melipat kertas yang disediakan. seperti kesulitan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan saat melipat kertas, anak juga belum dapat melakukan gerakan manipulative untuk menciptakan bentuk lipatan dengan media, serta kesulitan mengekspresikan diri melalui seni lipatan.

Selain itu, data yang dikumpulkan dari observasi menunjukkan bahwa hanya 25% guru yang menyediakan umpan balik konstruktif secara teratur terhadap hasil karya seni melipat kertas anak-anak. Kurangnya umpan balik ini dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk memahami dan memperbaiki teknik melipat, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan keterampilan motorik halus.

Untuk mengatasi masalah ini peneliti menggunakan pendekatan seni, , khususnya melalui kegiatan melipat, dianggap sebagai metode pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus. Menurut Hardjadinata (2015:22), kegiatan melipat kertas adalah salah satu fitur utama pada latihan membentuk yang bersifat self-corrective, di mana anak-anak dapat menyadari kesalahan mereka sendiri dan terus bereksplorasi dengan aktivitas mencoba dan kesalahan untuk menemukan temuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Penting untuk mengajarkan keterampilan ini pada anak-anak, terutama sejak usia dini, karena bermain dengan melipat kertas memberikan dampak positif bagi mereka. Pertama, dengan mahir melipat kertas, perkembangan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik. Jari-jari anak menjadi terampil dalam melakukan berbagai gerakan melipat, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, memberikan keterampilan penting dalam perkembangan mereka. Kedua, kegiatan melipat kertas mengembangkan kesenangan anak. Bermain melipat kertas adalah kegiatan yang timeless dan tetap dilakukan oleh anak-anak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kegiatan ini selalu menciptakan rasa senang dan kegembiraan pada anak-anak.

Menurut Widayati (2014:v), kegiatan melipat kertas pada anak usia dini merupakan salah satu lifeskill yang berfokus pada pengembangan keterampilan motorik halus. Untuk memastikan perkembangan yang optimal, pendidik disarankan memberikan kegiatan melipat secara bertahap. Proses bertahap ini mencakup penguasaan tahapan melipat satu sebelum melanjutkan ke tahapan melipat dua. Disarankan agar anak memahami urutan tahapan melipat secara berurutan, seperti satu, dua, tiga, sebelum diperkenalkan pada lipatan empat.

Tujuan dari kegiatan melipat kertas adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar anak dapat menghargai hasil karya kreatif yang dihasilkan melalui proses melipat kertas. Kegiatan melipat kertas memiliki berbagai manfaat, antara lain: a) seni melipat berperan dalam pengembangan motorik halus, b) merangsang kreativitas dan imajinasi, c) mengasah pemahaman geometri, d) membentuk sikap tekun, telaten, dan sabar, e) berperan sebagai media komunikasi, f) meningkatkan keterampilan, dan g) berfungsi sebagai deteksi dini. . Dengan demikian, melalui pendekatan ini, diharapkan anak dapat mengembangkan potensi kreatif dan motorik halus mereka secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suyanto, 1997: 4).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini dapat terjadi, karena setelah meneliti kegiatannya di kelas dengan melibatkan siswanya melalui tindakan-tindakannya yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi guru akan memperoleh umpan balik (feedback) yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas (PTK) karena peneliti menemukan masalah masih rendahnya kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Tunas Harapan Lento. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini untuk memperbaiki hasil belajar berkaitan dengan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan media seni melipat kertas. Desain penelitian tindakan kelas lebih banyak mengacu pada model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart (1998) merupakan pengembangan lebih lanjut dari model dasar Kurt Lewin. Hanya komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing). Model Kemmis dan Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing – masing terdiri atas tahap – tahap yaitu: kegiatan perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis keterampilan motorik halus dengan seni melipat kertas dalam pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Tunas Harapan Lento. Penelitian dilakukan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Data yang diperoleh dari hasil siklus I dan II mencerminkan perubahan yang positif dalam kemampuan motorik halus anak. Pada pratindakan, kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan seni melipat kertas hanya mencapai kategori Mulai Berkembang dengan persentasi 83% secara klasikal. Pada siklus I, peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan seni melipat kertas mencapai kategori meningkat dengan persentase hanya ada 27% anak yang masih dalam kategori mulai berkembang dan ada 73% anak dalam kategori BSH. Sedangkan pada siklus II peningkatan kemampuan motorik halus pada anak mengalami peningkatan sampai pada kategori sangat baik. Hasil pengamatan siklus 2 yaitu ada 5 orang anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik atau 45% dan ada 7 orang anak atau 55 % kategori Berkembang Sesuai Harapan. Jadi kesimpulannya anak mencapai 81 % , hal ini sudah memenuhi ketuntasan klaksikal . Dengan demikian kegiatan seni melipat kertas sangat membantu perkembangan motorik halus anak di PAUD Tunas Harapan Lento.

Analisis data menunjukkan bahwa kegiatan seni melipat kertas memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Hasil yang meningkat dari siklus ke siklus menunjukkan adanya perubahan yang konsisten dan perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode ini memiliki efektivitas dalam merangsang perkembangan motorik halus anak di usia pra-sekolah.

Namun, perlu diakui bahwa beberapa anak masih belum menunjukkan perkembangan melalui kegiatan seni melipat kertas . Faktor-faktor seperti tingkat kematangan usia dan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas melipat di luar lingkungan sekolah atau di rumah turut berperan dalam hal ini. Oleh karena itu, disarankan untuk mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam konteks teori pembelajaran anak, pendekatan ini dikonsepsikan berdasarkan pandangan Hurlock (1990), yang menyatakan bahwa keterampilan motorik tidak hanya berkembang melalui kematangan saja, melainkan melalui pembelajaran aktif. Kesesuaian antara pengajaran dan tingkat kesiapan anak merupakan faktor penting, dan melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran dapat mempercepat pemahaman dan penguasaan keterampilan. Pengamatan guru yang menunjukkan peningkatan hasil setelah beberapa kali diberikan kegiatan melipat kertas juga mengonfirmasi aspek-aspek teori pembelajaran yang diintegrasikan dalam penelitian ini. Keterlibatan langsung anak dalam belajar, pemberian motivasi, dan bimbingan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

Pentingnya lingkungan sebagai penyedia model yang dapat memotivasi anak untuk mempertahankan perilaku positif atau kemampuannya dalam mengembangkan motorik halus juga disorot dalam analisis. Anak akan lebih cepat belajar melalui contoh atau model yang ada dalam lingkungannya, dan penghargaan berupa pujian atau kalimat positif dapat menjadi stimuli positif untuk mempertahankan perilaku tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung, memberikan motivasi, dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dalam konteks keterampilan motorik halus, kegiatan seni melipat kertas dapat dijadikan metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia pra-sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran berjalan dengan baik meskipun menghadapi beberapa kendala pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama, kesulitan muncul dalam penyampaian materi mengenai seni lipat kertas oleh guru yang masih kurang jelas, dan cara memotivasi siswa dalam belajar seni lipat kertas belum muncul dengan baik. Akibatnya, minat siswa terhadap pembelajaran menurun, memengaruhi keterbatasan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam rangka mengatasi kendala tersebut, guru melakukan perbaikan pada siklus kedua dengan merespons hasil evaluasi dari siklus pertama. Fokus perbaikan terutama ditujukan pada siswa yang membutuhkan motivasi dan bimbingan untuk meningkatkan konsentrasi, dan ditemukan bahwa waktu yang cukup lama diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Selanjutnya, upaya ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggeser fokus dari seni lipat kertas ke kegiatan seni lainnya. Setelah mengevaluasi hasil pada siklus pertama, guru melakukan perbaikan pada siklus kedua dan berhasil mencapai hasil yang memuaskan dengan mendapatkan perhatian dan keterlibatan yang baik dari anak-anak. Meskipun demikian, dalam setiap perbaikan siklus, guru menemukan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sesuai instruksi guru. Kesulitan ini disebabkan oleh faktor internal, seperti kematangan usia yang belum tercapai dan kurangnya kesempatan yang diberikan oleh lingkungan untuk mencoba.

REFERENCES

- Aswin Hadis, Fawzia (2003). Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini. Buletin PADU Vol. 2 No. 01, April 2003, ISSN 1693-1947
- Sudirjo, Encep & Nur Alif, Muhamad. (2011). Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik, Sumedang: UPI Sumedang.
- Suji, Wang Iverson, Patsy. (2011). Origami 5: Fifth

Mengasah Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Melipat Kertas Di Paud Tunas Harapan Lento

International Meeting of Origami Science, Mathematics, and Education. A K Peters/CRC Press.

Widayati, Sri., et al. (2014). Panduan Dasar Melipat Kertas. Yogyakarta: Gava Media.

Yusnani. (2017). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Melipat Kertas Origami di Taman Kanak – Kanak Mekar Jaya. Skripsi. IAIN Raden Intan Lampung. Diakses dari www.littlelukes.com/contact.html[5]

Olivia, Femi. (2011). Merangsang Otak Anak Dengan Corat – Coret. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Ria Susanti, et al. (2016) Enam Cara Pengembangan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas.